

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang mempunyai keterbatasan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung kehidupannya satu sama lain. Dependensi manusia ini tidak saja terdapat pada awal kehidupannya, akan tetapi dialami manusia seumur hidupnya. Oleh karena itu manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya.

Interaksi merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial¹.

Suatu interaksi sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal, yakni kontak sosial (*Social Contact*) dan komunikasi (*Communication*). Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangsang tolak untuk memberikan reaksi. Kontak sosial, terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara

¹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h 51

langsung yaitu melalui gerak fisik seseorang, misalnya melalui berbicara, gerak isyarat. Secara tidak langsung melalui tulisan atau alat komunikasi jarak jauh.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih. Dengan komunikasi setiap individu dapat menyampaikan informasi, opini, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik². Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, yaitu suatu stimulus (rangsangan) yang mempunyai arti tertentu dijawab oleh orang lain (respon) secara lisan, tulisan, maupun aba-aba³.

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam karyanya, *Cultural Sociology* seperti dikutip oleh Sarwono mengatakan penggolongan terhadap proses sosial timbul akibat adanya interaksi sosial, yakni asosiasi (*Processes of Association*) dan proses disosiasi (*Processes of Disassociation*). Proses asosiasi merupakan proses interaksi sosial antara satu orang atau lebih atau kelompok sosial yang mengarah pada kesatuan atau kekompakan, bahkan terjadinya pembauran. Proses ini terbagi dalam tiga bentuk yakni akomodasi (*Accomodation*), asimilasi (*Assimilation*) dan akulturasi (*Acculturation*). Interaksi yang melahirkan akomodasi menunjukkan pada suatu keadaan yang didalamnya terjadi suatu posisi keseimbangan (*Equalibrium*) antara mereka yang berinteraksi,

² Widjaya, H.A.W, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 5-6

³ Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h 177

juga menunjukkan pada suatu proses terjadinya upaya meredakan pertentangan untuk mencapai kestabilan social.⁴

Proses asimilasi atau pembauran merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada dan untuk mempertinggi kesatuan, baik tindakan, sikap maupun mental sehingga akan terjadi pembauran. Proses akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, tetapi perbedaan antara unsur-unsur asing yang asli masih nampak.

Proses yang bersifat disosiasi atau disebut juga dengan proses oposisi (*Oppositional Processes*) merupakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada perpecahan atau disintegrasi dan pertentangan, bahkan konflik. Proses ini mencakup: kasus persaingan (*Competition*), pertentangan (*Contravention*), dan pertikaian (*Conflict*). Interaksi sosial dalam bentuk persaingan atau kompetisi merupakan proses sosial tempat orang atau kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui berbagai bidang yang ada baik yang bersifat materi maupun immateri, baik individual maupun kelompok, tidak dengan cara kekerasan maupun ancaman.

Kasus pertentangan merupakan proses sosial antara proses kompetisi dengan konflik, kasus ini ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan. Pertentangan dapat berupa sikap mental yang tersembunyi terhadap orang atau kelompok lain, bahkan bisa menjadi suatu kebencian.

⁴ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), Cet ke-8, h 82-83

Sementara kasus pertikaian atau konflik merupakan proses interaksi sosial antara individu atau kelompok dengan cara kekerasan atau ancaman dalam rangka memenuhi tujuan, nilai-nilai atau kepentingan. Perasaan (amarah, benci, dan sebagainya) memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan yang ada sehingga tiap-tiap pihak berusaha untuk saling menghancurkan.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan individu yang dipandang dalam keseluruhannya satu dengan yang lain, berada dalam interaksi yang berulang tetap. Interaksi itu terjadi kalau satu individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu reaksi dan individu atau individu-individu yang lain.⁵ Suatu hal yang penting dalam memahami interaksi sosial dalam masyarakat majemuk adalah, bagaimana individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, lingkungan yang berbeda, suku yang berbeda, agama yang berbeda, dan adat istiadat yang berbeda. Kemajemukan masyarakat terutama bercorak adanya keragaman adat-istiadat dan kesenjangan ekonomi yang sangat tajam.

Norma-norma atau kaedah-kaedah yang dimiliki oleh setiap suku dalam berinteraksi berbeda tetapi pada prinsipnya dikembalikan pada konsep nilai, yang merupakan pandangan relatif abstrak mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai-nilai atau sistem nilai merupakan abstraksi dalam berinteraksi. Di lain pihak nilai tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola pikir, sikap, kaedah-kaedah maupun pola tingkah laku manusia.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmi Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet ke-9, h 104

Jadi, pola interaksi sosial tertentu, termasuk yang dimiliki oleh penduduk lokal dalam menanggapi kehadiran warga pendatang, timbul atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam suatu golongan etnis yang berinteraksi. Tidak jarang kejadian bahwa pola interaksi sosial yang menjadi golongan khas suku etnis tertentu, dipergunakan di dalam segala macam konteks pergaulan hidup. Hal semacam ini dapat dimengerti, sebab pola semacam ini melembaga di dalam diri seseorang atau suatu kelompok, ditumbuhkan oleh faktor pendidikan di rumah sejak kecil (pendidikan non formal).

Untuk lebih menyoroiti aktifitas interaksi ini, Desa Rancapanggung adalah wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Desa Rancapanggung terletak di pinggiran kota Bandung sehingga masyarakat yang berdiam diri otoritas majemuk, yaitu masyarakat Rancapanggung yang sejak nenek moyang telah ada dan lahir di Desa Rancapanggung sebagai penduduk asli. Pada awalnya Desa Rancapanggung merupakan tanah yang menjadi tempat tinggal masyarakat etnis Sunda, kemudian banyak pendatang yang dikarenakan ketertarikan mereka mengembangkan hidup di wilayah ini, yaitu dengan berbagai faktor-faktor pendukung yang sangat berpotensi jika mengacu kepada letak strategis wilayah yang dekat dengan pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat serta kesuburan tanah yang memungkinkan orang-orang pendatang merasa nyaman untuk tinggal.

Tabel 1.1: Data Masyarakat Pendatang

No.	Daerah	Jumlah
1	Bangkalan	40 Orang
2	Genting	20 Orang
3	Tegal	30 Orang
4	Bogor	30 Orang

5	Medan	40 Orang
6	Kebumen	30 Orang
7	Padang	40 Orang
8	Minang	30 Orang
9	Purwakarta	10 Orang
10	Tasik	15 Orang
11	Banyuwangi	10 Orang
12	Jumlah	295 Orang

Sumber: Data Base Rw 04 dan Rw 06.

Dapat dijelaskan bahwa terdapat 295 orang pendatang yang menetap di Desa Rancapanggung (Rw 04 dan Rw 06). Mereka datang dengan berbagai alasan untuk singgah dan menetap di Desa Rancapanggung seperti yang diutarakan oleh, Bapak Denai:

“Sebelum saya menetap di Desa ini saya telah singgah di beberapa kota sebelumnya seperti: Surabaya, Jakarta, Bandung dan akhirnya saya memilih untuk menetap di Desa Rancapanggung ini dengan alasan sederhana mencari penghidupan yang lebih layak dan lebih baik dari desa asal saya. Selain itu saya merasa betah tinggal di Desa ini karena masyarakatnya yang ramah sehingga saya beserta keluarga dapat beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan sekitar”.⁶

Selanjutnya diperkuat lagi oleh penjelasan Bapak Nandang selaku kepala desa tentang alasan banyaknya pendatang yang masuk ke Desa Rancapanggung khususnya di Rw 02 dan 06:

“Memang benar banyak pendatang yang singgah disini baik itu yang menetap atau hanya sekedar ikut berdagang saja. Mereka datang dengan berbagai alasan dari mulai ingin mencari penghidupan yang lebih baik, diajak oleh saudara yang sebelumnya sudah menetap disini, mencari pengalaman diluar desa, bahkan ada yang menetap karena lingkungan kita ini berpotensi menghasilkan seperti dari mulai tanah yang subur, peluang usaha yang bagus dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak heran mereka banyak yang berdatangan ke desa Rancapanggung ini”.⁷

⁶ Denai, Pendatang asal Madura, *Wawancara*, Rancapanggung 7 Februari 2016

⁷ Nandang, Kepala Desa Rancapanggung, *Wawancara*, Rancapanggung 4 Februari 2016

Dengan alasan itu menjadi salah satu motivasi yang paling penting bagi mereka masyarakat pendatang untuk menetap dan hidup sebagai masyarakat lokal yang sama-sama berusaha hidup dengan sejahtera yang akhirnya minat mereka untuk kembali pulang justru lebih kecil bahkan yang ada masyarakat pendatang sampai hari ini terus bertambah. Masyarakat pendatang ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Garut, Jawa, Medan bahkan masyarakat Bangkalan yang merantau kemudian mereka membeli tanah dan menetap di Desa Rancapanggung. Keadaan penduduk yang terdiri dari beraneka ragam etnis, kebudayaan, agama, bahasa memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang intensif dari kedua belah pihak baik dari kelompok pribumi maupun kelompok pendatang.

Keanekaragaman dapat terlihat dari banyaknya etnis yang berada di Desa Rancapanggung, mereka kebanyakan datang untuk mencari nafkah yang layak. Berbagai pekerjaan yang digeluti masyarakat pendatang baik sebagai pedagang sate, jam tangan, mie ayam dan sebagainya. Masyarakat pendatang ini, kebanyakan masih tertutup (tidak mau membuka diri terhadap masyarakat lokal). Namun peneliti melihat ada suatu hubungan yang menarik yang layak diteliti, meskipun keberadaan mereka sebagai pendatang dalam kesehariannya tertutup dengan yang lainnya namun keberadaan mereka bisa diterima oleh masyarakat lokal.

Masyarakat dalam perkembangannya menyebabkan manusia yang satu dengan manusia lainnya semakin kurang keakraban dan semakin jauh jarak hubungannya. Kalau masih nampak keakraban terbatas pada kelompok

inti masyarakat, yakni keluarga.⁸ Masyarakat yang datang ke Desa Rancapanggung memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, seperti yang telah disebutkan di atas ada yang berdagang, wiraswasta, buruh dan sebagainya. Masyarakat pendatang sebagian bersifat tertutup atau kurang bersosialisasi dengan masyarakat lokal (pribumi) di Desa Rancapanggung. Namun keterbatasan interaksi ini keberadaan mereka para pendatang justru tidak menimbulkan konflik yang nyata atau nampak dan ada di tengah-tengah masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Keadaan ini yang seharusnya jika tidak berjalan dengan harmonis pastinya akan menyebabkan konflik. Namun sebaliknya, apabila interaksi berjalan dengan harmonis maka akan terjadi integrasi dalam masyarakat. Masyarakat yang merantau ke Desa Rancapanggung pada umumnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari kampung halamannya. Untuk dapat melakukan hal ini, mereka harus bisa beradaptasi dengan norma-norma, kaedah-kaedah serta kebiasaan yang berlaku di tempat mereka merantau.

Masyarakat yang merantau ke Desa Rancapanggung, memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Dengan berbagai cara mereka berinteraksi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli bahkan interaksi sesama pendatang menarik untuk diteliti. Terutama masalah heterogenitas masyarakat yang lumayan tinggi. Seperti telah diuraikan diatas, komposisi masyarakat Desa Rancapanggung yang terdiri atas suku Sunda sebagai penduduk asli, suku Batak, suku Jawa, Madura dan masih banyak lagi lainnya. Kondisi yang

⁸ Efendy, Onong Uchjana, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992) h 4

demikian sangat rawan menimbulkan konflik karena adanya benturan kebudayaan maupun kepentingan, hanya saja peneliti menekankan lagi bahwa interaksi yang terjadi justru sebaliknya, dengan ketertutupan mereka para pendatang malah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Bukan hanya itu saja, proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada masyarakat Desa Rancapanggung pun terlihat sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai pola interaksi pendatang dengan masyarakat yang lebih jelasnya penelitian ini di beri judul; **“Pola Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Keragaman Etnis”** (Studi Deskriptif di RW 4 & RW 6 Desa Rancapanggung Kec. Cililin Kab. Bandung Barat)

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar Belakang Masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1. Terdapat berbagai macam suku yang datang ke Desa Rancapanggung.
- 1.2.2. Adanya pengelompokan dalam masyarakat.
- 1.2.3. Adanya asimilasi dan akulturasi dalam kebudayaan masyarakat setempat

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya:

- 1.3.1. Bagaimana pola interaksi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Rancapanggung?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran asimilasi dan akulturasi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian diantaranya:

- 1.4.1. Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Rancapanggung.
- 1.4.2. Untuk mengetahui gambaran asimilasi dan akulturasi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang.

1.3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk dua kegunaan ,yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

- 1.3.1. Secara teoritis, Dapat memberikan kontribusi berupa informasi, data, fakta, analisis terhadap studi-studi yang terkait dengan kajian interaksi sosial. Walaupun penelitian ini berkisar pada pola interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat asli (lokal), namun sedikit banyak dapat digeneralisasikan secara umum.

1.3.2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca atau mahasiswa khususnya bagi mahasiswa sosiologi dalam menambah khazanah ilmu. Selain dari pada itu pula, semoga dengan hasil penelitian ini bisa memberikan suatu wacana yang dapat mewujudkan masyarakat hidup dengan penuh kerukunun dimana saja, dimasa yang akan datang.

1.4. Kerangka Penelitian

Dari konsep yang telah tertera di atas maka penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead bahwa suatu perilaku seseorang dipengaruhi oleh tindakan orang lain melalui simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Selain itu, Blumer mengungkapkan prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang meliputi:

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus ini.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat⁹.

Pembelajaran mengenai makna dan simbol Mead mengatakan, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan merepresentasikan. Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas.¹⁰

Menurut Ritzer simbol adalah aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif

⁹ Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), h 289

¹⁰ *Ibid.*, 292

terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Disamping itu simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus yaitu:

- a. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia social dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berfikir.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.
- e. Simbol juga memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.¹¹

Selain itu, penelitian ini fokus pada kontak dan komunikasi yang merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. kontak dan komunikasi merupakan dua bagian yang tidak terlepas dalam sebuah hubungan di masyarakat, tanpa adanya kontak atau komunikasi masyarakat tidak akan berkembang.

Sebagai mana mestinya dalam komunikasi dimasyarakat secara umum, di dalam penelitian ini pula, yang dimana melibatkan kontak sosial dalam masyarakat antar ragam umat beragama tidak terlepas dari sekedar bagai mana seseorang atau beberapa orang dapat memiliki hubungan dengan yang lain sebagai

¹¹ *Ibid.*, h 292-293

suatu yang akan menjadi bahan saling ketergantungan atau ketertarikan sebagai lawan bicara, karena interaksi merupakan proses timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif kelompok yang lainnya. Meskipun dalam kenyataanya berbagai cara dalam berinteraksi terjadi, baik secara tatap muka maupun melalui media. Semisal, interaksi melalui media telepon, atau pesan elektronik dan lain-lain

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, jika telah memenuhi syarat sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial¹².

Kontak sosial adalah hubungan satu orang atau lebih, melalui berbagai cara dalam kehidupan masyarakat. Yaitu bisa dengan hanya sekedar percakapan, obrolan dengan saling dimengerti meskipun terkadang bentuk dari suatu kontak sosial ada yang berupa langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini kontak sosial terjadi tidak semata-mata ada hubungan, namun adanya aksi dari keduanya, sehingga menimbulkan reaksi dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial guna sebagai memenuhi syarat pokok kontak sosial.

Dalam kontak sosial, dapat terkadai hubungan yang sifatnya positif dan hubungan negatif¹³, bentuk hubungan positif ini terjadi dikarenakan kedua belah pihak terdapat pengertian, saling menguntungkan yang pada akhirnya dapat memungkinkanya terjadi berulang-ulang dalam waktu yang lama. Kemudian, sebagai mana hubungan positif, hubungan negatif digambarkan sebagai keterbaliknya, dimana seseorang atau keduanya tidak adanya pengertian yang

¹² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 154

¹³ *Ibid*,.

berujung saling merugikan yang pada kenyataannya dapat menimbulkan perselisihan. Namun sama halnya bahwa hubungan keduanya dapat terjadi secara *primer* artinya hubungan yang dilakukan secara langsung: berjabatangan, tatap muka, bercakap-cakap antara keduanya dengan saling bertemu. Dan dengan bentuk hubungan *skunder*, yaitu: hubungan dengan menggunakan median komunikasi yang berupa telepon dan sebagainya.

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari proses sosial¹⁴, komunikasi mempunyai arti persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap suatu hal. Bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain yang kemudian adanya reaksi terhadap perasaan yang memang ingin dan akan disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan demikian apabila suatu komunikasi tidak memberikan tafsiran yang diteruskan pada pemahaman dan reaksi antar komunikasikan maka hal itu tidak bisa dikatakan kontak sosial.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikiran ini dapat digambarkan dengan gambaran umum sebagai berikut, yaitu: ketika masyarakat pendatang singgah disuatu lingkungan maka ada sebuah kontak sosial/interaksi dan komunikasi yang dibangun dengan masyarakat lokal. Begitupun dengan masyarakat lokal bahwa mereka juga melakukan kontak/interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dari masyarakat pendatang supaya mereka dapat diterima di lingkungan baru tersebut.

Interaksi dan komunikasi, dibangun tidak hanya dengan interaksi dan komunikasi langsung sebagaimana kita memahaminya hanya sebatas verbal,

¹⁴ *Ibid.*, h 155

namun ada simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi berupa non-verbal sebagaimana masyarakat pendatang lakukan kepada masyarakat lokal begitupun sebaliknya (Interaksi Simbolik) baik berupa etika, tatakrama sopansantun dan lain-lain.

Skema kerangka pemikiran

